

Instagrammable Space: Studi Ruang Berfoto pada Alun-Alun Pamulang Kota Tangerang Selatan

Instagrammable Spaces: Exploring Photogenic Spaces in Pamulang Town Square, South Tangerang City

Imam Subhi¹, Hanifa Fijriah^{2*},

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Desain, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Kota Tangerang Selatan, Banten

*Corresponding author: hanifa.fijriah.w@gmail.com

Kata Kunci:

instagrammable;
ruang berfoto;
ruang publik;
alun-alun;
Pamulang

ABSTRAK

Alun-Alun Pamulang merupakan ruang publik pertama di Kota Tangerang Selatan yang diresmikan pada 10 Maret 2023. Sejak diresmikan, beberapa fasilitas di kawasan ini secara konsisten dimanfaatkan pengunjung sebagai lokasi untuk berfoto dan berswafoto. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingginya pemanfaatan fasilitas tersebut sebagai ruang berfoto. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil analisis konten, aktivitas berfoto terkonsentrasi pada beberapa lokasi yang memiliki karakter visual berbeda. Namun, sebagian besar foto memanfaatkan landmark di bagian barat kawasan sebagai latar belakang utama sehingga mayoritas orientasi foto menghadap ke arah barat. Faktor-faktor yang memengaruhi tingginya pemanfaatan lokasi berfoto meliputi penggunaan warna kontras yang dipadukan dengan tekstur, penerapan *prinsip foreground-background*, skala, proporsi, aksis yang terbentuk dari perbedaan tekstur, pola, jenis material, serta keberadaan ruang kosong (*blank space*)

Keywords:

instagrammable;
photogenic space;
public space;
town square;
Pamulang

ABSTRACT

Alun-Alun Pamulang is the first public square in South Tangerang City and was officially inaugurated on 10 March 2023. Since its opening, several facilities within the area have been consistently used by visitors as locations for photography and selfies. This study aims to identify the factors influencing the high utilization of these facilities as photo-taking spaces. The research employed a qualitative method with a case study approach. Based on the results of the content analysis, photographic activities were concentrated in several locations with distinct visual characteristics. However, most photographs used the landmark located in the western part of the site as the primary background, resulting in the majority of photographs being oriented toward the west. The factors influencing the popularity of these photo locations include the use of contrasting colors combined with textures, the application of *foreground-background* principles, scale and proportion, axes formed through differences in texture, patterns and material types, as well as the presence of blank spaces.

©2026 The Authors, published by Department of Architecture, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Ketersediaan ruang terbuka publik di kawasan perkotaan menjadi salah satu tantangan dalam mewujudkan lingkungan yang layak huni. Pertumbuhan kawasan terbangun untuk berbagai fungsi sering kali mengurangi proporsi ruang publik yang dapat diakses masyarakat, sehingga penyediaannya belum sepenuhnya memenuhi ketentuan tata ruang yang berlaku. Padahal, ruang publik merupakan ruang yang dapat

diakses secara bebas oleh masyarakat untuk mendukung beragam aktivitas dan interaksi sosial. Berdasarkan sifatnya, ruang publik dibedakan menjadi *external public space*, *internal public space*, dan *quasi-public space* (Carmona, Tiesdell, Heath, & Oc, 2003). Salah satu bentuk ruang terbuka publik yang memiliki fungsi sosial penting adalah alun-alun karena dapat dimanfaatkan secara terbuka oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa dipungut biaya.

Alun-Alun Pamulang merupakan ruang terbuka publik pertama di Kota Tangerang Selatan yang diresmikan pada 10 Maret 2023. Alun-alun seluas 5.800 m² ini berlokasi di kawasan strategis, berhadapan langsung dengan jalan utama, pusat pemerintahan, dan tempat peribadatan. Selain berfungsi sebagai ruang rekreasi, alun-alun ini juga mendukung aktivitas sosial, budaya, ekonomi, serta berperan sebagai ruang terbuka yang berkontribusi terhadap kualitas lingkungan perkotaan. Berbagai fasilitas pendukung yang tersedia serta penyelenggaraan konser dan kegiatan publik oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan menjadikan kawasan ini aktif digunakan oleh masyarakat. Salah satu aktivitas yang secara konsisten dijumpai adalah kegiatan berfoto dan berswafoto (Janati & Movanita, 2023).

Meningkatnya aktivitas fotografi di ruang publik tidak terlepas dari perkembangan teknologi kamera pada gadget yang memungkinkan masyarakat mendokumentasikan dan membagikan pengalaman ruang melalui media sosial. Dalam konteks tersebut, kualitas visual suatu ruang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi untuk berfoto. Meskipun penelitian mengenai ruang publik telah banyak membahas kualitas ruang dan perilaku pengguna, kajian yang secara khusus mengidentifikasi karakteristik spasial dan visual yang memengaruhi pemilihan lokasi berfoto pada alun-alun perkotaan di Indonesia masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fasilitas yang paling populer digunakan sebagai lokasi berfoto di Alun-Alun Pamulang serta menganalisis faktor-faktor spasial dan visual yang memengaruhi tingginya intensitas pemanfaatan fasilitas tersebut sebagai ruang berfoto. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi perancangan ruang publik yang tidak hanya mendukung fungsi sosial dan rekreasi, tetapi juga memiliki kualitas visual yang mampu meningkatkan pengalaman pengguna.



Gambar 1. Lokasi dari Alun-Alun Pamulang
Sumber: Google Maps, 2023

KAJIAN LITERATUR

Ruang Publik

Menurut Carr et al. (1992), ruang publik merupakan ruang milik bersama yang dapat diakses oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa dikenakan biaya masuk (Carr, Francis, Rivlin, & Stone, 1992). Ruang publik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan karena menjadi wadah interaksi sosial,

rekreasi, dan berbagai aktivitas masyarakat. Selain berfungsi sebagai ruang interaksi, ruang publik juga menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan pengguna sehingga kualitas fasilitas menjadi salah satu faktor yang menentukan intensitas pemanfaatan ruang tersebut (Darmawan, 2005).

Berdasarkan sifatnya, ruang publik dibedakan menjadi *external public space*, *internal public space*, dan *quasi-public space* (Carmona, Tiesdell, Heath, & Oc, 2003). Ketiga jenis ruang tersebut memiliki karakteristik aksesibilitas dan pengelolaan yang berbeda, namun sama-sama berperan dalam mendukung aktivitas publik.

Alun-Alun sebagai Ruang Publik

Alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik yang berkembang dari budaya masyarakat Jawa dan secara historis menjadi bagian penting dalam struktur kota tradisional. Keberadaan alun-alun berkaitan erat dengan keraton sebagai pusat orientasi kota yang dibangun berdasarkan prinsip kosmologi sehingga turut membentuk identitas suatu kota (Susanti, 2015).

Seiring perkembangan kota, fungsi alun-alun mengalami perubahan. Keterbatasan lahan perkotaan, perubahan kebutuhan masyarakat, serta kebijakan pemerintah menyebabkan alun-alun berkembang menjadi ruang publik multifungsi yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga mendukung aktivitas ekonomi, budaya, rekreasi, dan berbagai kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan alun-alun perlu dilakukan secara formal agar fungsi publiknya tetap terjaga (Fatony & Sukmawati, 2021).

Menurut Jamaluddin (2018), kualitas alun-alun sebagai ruang publik dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu sirkulasi, desain ruang, suasana lingkungan, keberagaman aktivitas, keselamatan, pengendalian fungsi, dan keamanan. Sementara itu, Illiyin dan Idajati (2015) mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi pemanfaatan ruang publik, yaitu aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, dan daya tarik ruang. Keempat faktor tersebut menjadi indikator penting dalam mendukung fungsi sosial ruang publik.

Placemaking

Placemaking merupakan pendekatan perencanaan dan perancangan ruang yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam membentuk kualitas suatu tempat. Pendekatan ini menekankan proses kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan ruang publik yang memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi (*Project for Public Spaces*, 2007).

Menurut *Project for Public Spaces* (PPS) (2007), *placemaking* tidak hanya berorientasi pada desain fisik, tetapi juga pada penciptaan ruang yang mampu memperkuat hubungan antara manusia dan tempat (*sense of place*). Melalui evaluasi berbagai ruang publik di dunia, PPS mengemukakan empat karakteristik ruang publik yang berhasil, yaitu: (1) mudah diakses (*access and linkages*), (2) mendukung beragam aktivitas (*uses and activities*), (3) nyaman serta memiliki citra yang baik (*comfort and image*), dan (4) mendorong interaksi sosial (*sociability*). Keempat aspek tersebut menjadi acuan dalam menilai kualitas suatu ruang publik.

Berikut adalah diagram yang dikembangkan oleh *Project for Public Spaces* (PPS) untuk menilai baik dan buruknya sebuah ruang publik:



Gambar 2. Diagram Ruang Publik yang Baik
Sumber: www.pps.org, 2023

Ruang Instagrammable

Istilah *Instagrammable* berasal dari kata Instagram, yaitu *platform* media sosial berbasis berbagi foto dan video, serta akhiran *-able* yang berarti "layak" atau "sesuai untuk". Secara umum, istilah *Instagrammable* merujuk pada objek atau tempat yang memiliki kualitas visual sehingga menarik untuk difoto dan dibagikan melalui media sosial (Oxford Learner's Dictionaries, 2024; Cambridge Dictionary, 2024).

Dalam konteks ruang publik, ruang Instagrammable merupakan ruang yang memiliki karakter visual tertentu sehingga mendorong pengunjung melakukan aktivitas fotografi maupun swafoto. Karakter tersebut dapat berupa komposisi ruang, warna, tekstur, *landmark*, pencahayaan, maupun elemen desain lain yang menghasilkan kualitas visual yang menarik.

Penelitian Dea, Riska, dan Kusuma (2021) menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat di ruang publik dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu kesehatan, hobi, relaksasi, dan pencarian pengalaman (*excitement*). Aktivitas fotografi berpotensi muncul sebagai aktivitas pendukung pada setiap kelompok kegiatan tersebut.

Sementara itu, Nurrani, Adiatma, dan Rukma (2023) menemukan bahwa kualitas ruang *Instagrammable* dan pemanfaatan media sosial berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung ke objek wisata Kebun Mawar Situhapa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas visual suatu ruang tidak hanya memengaruhi perilaku berfoto, tetapi juga berkontribusi terhadap daya tarik suatu destinasi.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas visual ruang, karakter spasial, serta keberadaan elemen-elemen pembentuk citra ruang merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi intensitas pemanfaatan suatu lokasi sebagai ruang berfoto. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik spasial dan visual yang menyebabkan fasilitas tertentu di Alun-Alun Pamulang lebih sering dimanfaatkan sebagai lokasi berfoto dibandingkan fasilitas lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami karakteristik ruang berfoto pada Alun-Alun Pamulang sebagai ruang terbuka publik. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam fenomena pemanfaatan ruang berfoto dalam konteks nyata, sehingga hubungan antara karakteristik spasial dan perilaku pengunjung dapat dianalisis secara komprehensif.

Data penelitian diperoleh melalui analisis konten (*content analysis*) terhadap foto dan ulasan yang diunggah pengunjung pada platform *Google Review* dan Instagram. Kedua platform tersebut dipilih karena memuat dokumentasi visual yang merepresentasikan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan ruang publik, khususnya aktivitas berfoto dan berswafoto. Foto-foto yang dianalisis diidentifikasi berdasarkan lokasi pengambilan gambar, orientasi kamera, objek yang menjadi latar belakang, serta karakteristik visual yang muncul pada setiap lokasi.

Selain data visual, penelitian juga memanfaatkan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, tata letak fasilitas, dan karakter spasial setiap lokasi berfoto. Data hasil observasi digunakan untuk memverifikasi temuan dari analisis konten sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian melalui triangulasi sumber data.

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) pengumpulan foto dan ulasan dari *Google Review* serta Instagram; (2) seleksi data berdasarkan keterkaitan dengan aktivitas berfoto di Alun-Alun Pamulang; (3) pengelompokan foto berdasarkan lokasi dan karakteristik visual; (4) analisis konten untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain yang memengaruhi intensitas pemanfaatan ruang sebagai lokasi berfoto; dan (5) interpretasi hasil dengan mengacu pada teori ruang publik, *placemaking*, dan ruang Instagrammable. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh gambar, tabel, serta visualisasi hasil identifikasi lokasi berfoto.

Menurut Lexy (2014), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, maupun dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan dokumen pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, data visual berupa foto menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang berfoto di Alun-Alun Pamulang.

HASIL DAN DISKUSI

Alun-Alun Pamulang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Lokasinya mudah dijangkau menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Kawasan ini beroperasi selama 24 jam dan tidak mengenakan biaya masuk maupun biaya parkir sehingga memberikan kemudahan akses bagi pengunjung.



Gambar 3. Site Plan Alun-alun Pamulang
Sumber: Penulis, 2024

Sebagai ruang terbuka publik hijau, Alun-Alun Pamulang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung beragam aktivitas, seperti rekreasi, olahraga, bersantai, berkumpul bersama keluarga atau teman, serta kegiatan fotografi dan swafoto. Kelengkapan fasilitas tersebut menjadikan alun-alun sebagai salah satu ruang publik yang aktif dimanfaatkan oleh masyarakat.

Untuk mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung, pengelola memasang kamera pengawas (*closed-circuit television/CCTV*) di beberapa titik kawasan. Keberadaan fasilitas tersebut merupakan bagian dari upaya pengelolaan ruang publik agar aktivitas masyarakat dapat berlangsung dengan lebih tertib dan nyaman.

Tabel 1. Kompilasi foto kondisi eksisting ruang publik Alun-alun Pamulang

 Area Lapangan	 Area Selasar	 Bangunan Toilet
 Area Bermain Anak	 Area Taman	 Jogging Track



Area Parkir

Area atas bangunan Toilet

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Peneliti melakukan analisis konten melalui 51 responden *Google Review* sebagai gambaran umum pengunjung terhadap Alun-alun Pamulang. Masing-masing jawaban dilakukan analisis open coding untuk mengetahui temanya. Berikut adalah contoh jawaban dari 2 responden pertama:

Tabel 2. Analisis Open Coding Google Review

No.	Pernyataan	Segmen	Tema/Judul
1	“Tempatnya luas, di sediakan tempat duduk disekelilingnya, parkir motor bisa disamping (seberang masjid /halaman masjid). Banyak tempat jajan yg bervariasi, harga masih terjangkau. Kalau sabtu minggu ramai.”	Tempatnya luas	Ruang Terbuka
		Di sediakan tempat duduk disekelilingnya	Fasilitas Tempat Duduk
		Parkir motor bisa disamping (seberang masjid /halaman masjid).	Fasilitas Parkir
		Banyak tempat jajan yg bervariasi, harga masih terjangkau. Kalau sabtu minggu ramai.	Tempat Jajan
2	“Lumayan nyaman. Kalau ingin ke toilet, bisa ke masjid . Kalau ingin makan, tinggal menyebrang, tetapi hati2	Lumayan nyaman	Ruang Terbuka
		Kalau ingin ke toilet, bisa ke masjid .	Sanitasi
		Kalau ingin makan tinggal menyebrang	Akses Pedestrian

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan hasil analisis di atas oleh peneliti, maka diperoleh 14 tema dengan tanggapan **positif** dan **negatif** yaitu, (1) Ruang Terbuka, (2) Fasilitas Tempat Duduk, (3) Fasilitas Parkir, (4) Tempat Jajan, (5) Sanitasi, (6) Akses Pedestrian, (7) Ruang Berfoto, (8) Ruang Bermain, (9) Fasilitas Ibadah, (10) Jam Operasional, (11) Ruang Berkumpul, (12) Ruang Hiburan, (13) Landmark, (14) Akses Pedestrian.

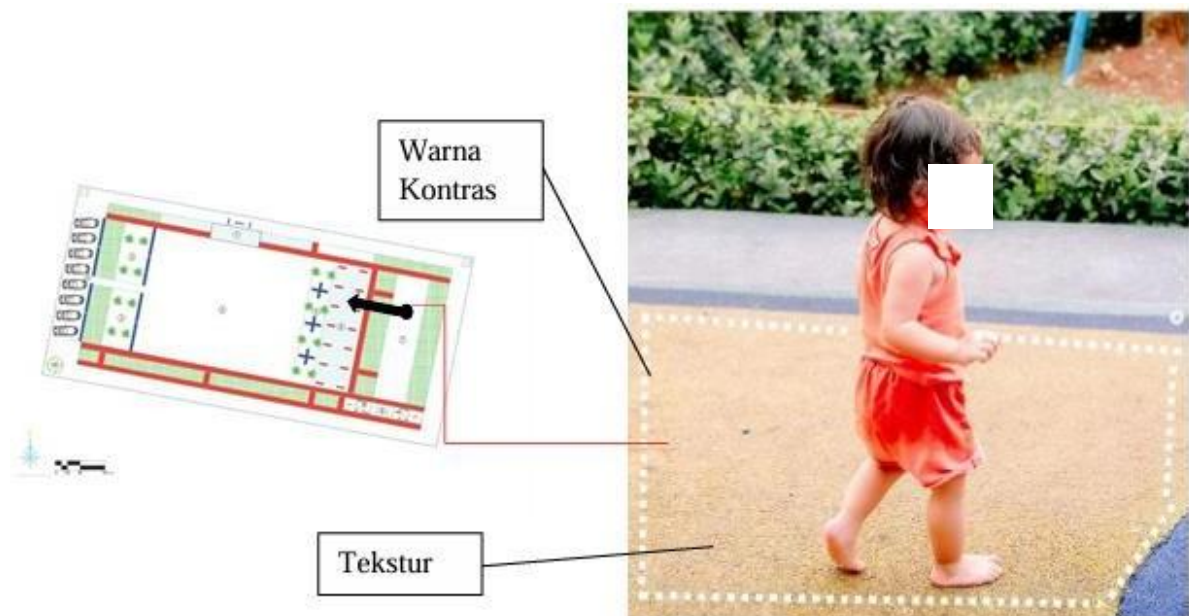
Terdapat 13 tema dengan tanggapan **positif** yakni, (1) Ruang Terbuka, (2) Fasilitas Tempat Duduk, (3) Fasilitas Parkir, (4) Tempat Jajan, (5) Sanitasi, (6) Akses Pedestrian, **(7) Ruang Berfoto**, (8) Ruang Bermain, (9) Fasilitas Ibadah, (10) Jam Operasional (11) Ruang Berkumpul, (12) Ruang Hiburan, (13) Ruang Berkumpul. Ruang berfoto menjadi salah satu tema positif yang ditemukan pada hasil analisis. Selain itu, terdapat 5 tema dengan tanggapan negatif yakni, (1) Fasilitas Parkir, (2) Akses Pedestrian, (3) Sanitasi, (4) Tempat Jajan, (5) Fasilitas Ibadah. Hal ini dapat menjadi perhatian untuk pengunjung alun-alun Pamulang dan Pemerintah Kota Tangerang Selatan.

ANALISIS RUANG FOTO

Peneliti juga melakukan analisis konten pada 10 sampel foto yang dinilai instagrammable. Kemudian, dilakukan identifikasi pada foto dan lokasi berfoto yang mendukung tercapainya kualitas foto yang baik. Seluruh foto yang digunakan untuk analisis bersifat publik dan dapat diakses oleh siapa saja.

Analisis Foto 1

Foto pada spot ini diambil dengan latar depan seorang anak kecil yang sedang melangkah. Kekuatan foto menjadi lebih nyata dengan dukungan warna pada lantai yang begitu kontras dengan tekstur dan pencahayaan yang baik. Beberapa aspek pendukung pada foto diatas antara lain kontras warna dan tekstur lantai, vegetasi dan pencahayaan.

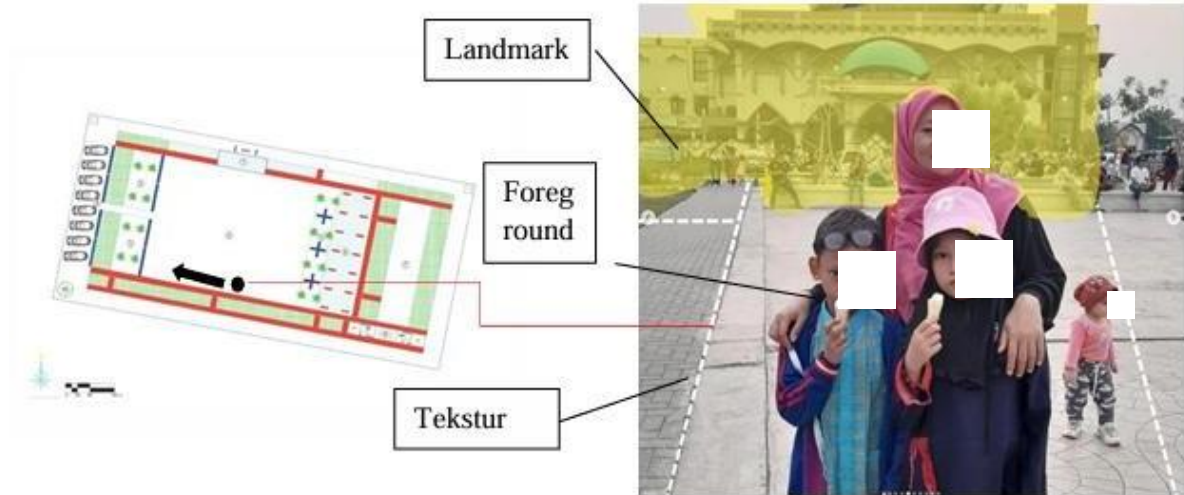


Gambar 4. Analisis Foto 1

Sumber: Instagram @michellearacelli22, 05 Mei Tahun 2024. Diakses pada 05/05/2024

Analisis Foto 2

Pada foto di atas terlihat keluarga yang sedang mengabadikan momen bersama di lapangan alun-alun dengan latar belakang masjid dan kerumunan orang. Tekstur lantai yang berbeda menghasilkan sumbu menuju landmark yakni masjid sebagai latar belakang. Kekuatan foto di atas lebih besar ada pada latar belakangnya.

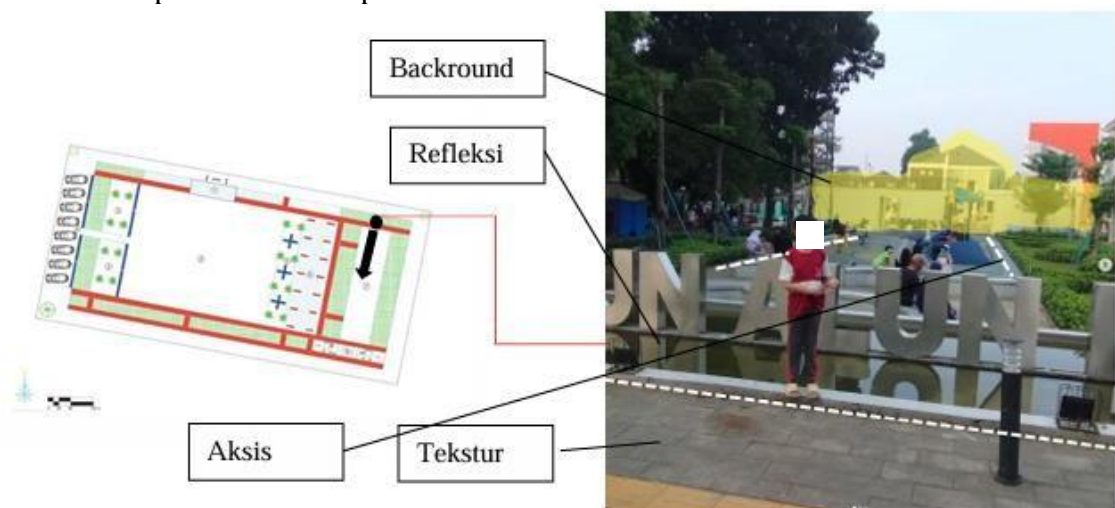


Gambar 5. Analisis Foto 2

Sumber: Instagram @amzlamet, di unggah pada 17 Juli 2023

Analisis Foto 3

Foto diambil di dekat air mancur dan lampion alun-alun dengan background air, taman bermain serta bangunan fasilitas pendukung. Foto di atas memiliki beberapa kekuatan seperti adanya sign 'ALUN-ALUN PAMULANG', refleksi dan kontras dari perbedaan tekstur air dan lantai, serta sumbu/ aksis yang dihasilkan oleh perbedaan material softscape dan hardscape.

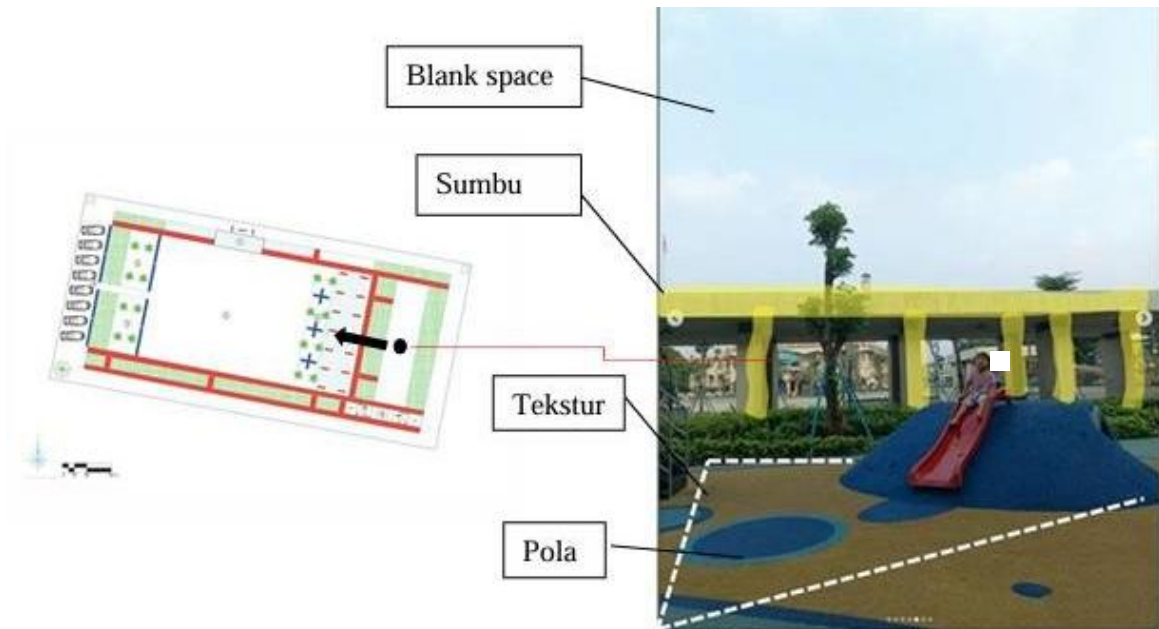


Gambar 6. Analisis Foto 3

Sumber: Instagram @dwiratna1145, di unggah 11 Mei 2024, diakses pada 05/05/2024

Analisis Foto 4

Tampak pada foto seorang anak kecil yang bermain di perosotan, dengan background langit biru dan bangunan. Pola lantai dinilai lebih dominan akibat adanya blank space pada foto tersebut ditambah dengan kontras warna, pola dan tekstur yang begitu nampak. Spot foto ini memiliki kekuatan pada lantai bermain dengan warna yang kontras dengan tekstur dan pola yang mencolok.

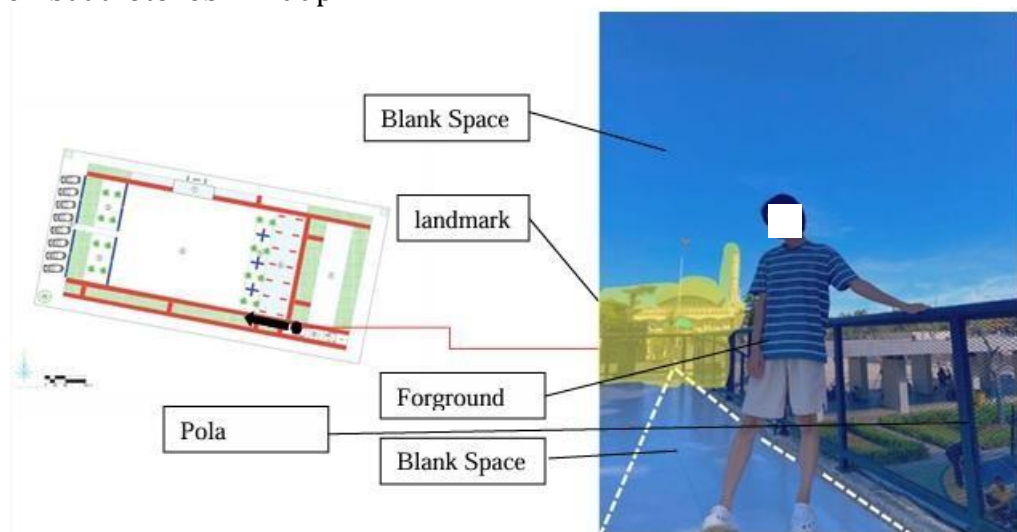


Gambar 7. Analisis Foto 4

Sumber: @salamahdalillahibrahim, di unggah 04 Mei 2024. di akses pada 05/05/2024

Analisis Foto 5

Pengambilan foto di atas bangunan toilet dengan background bangunan masjid dan selasar, ditambah dengan pencahayaan yang bagus sehingga membuat kesan foto lebih jelas dan hidup namun titik fokus foto ada pada foreground/objek. Kontras warna membuat foto lebih terlihat jelas, dengan adanya blank space membuat foto seolah-olah menunjukan keseimbangan, didukung dengan tekstur lantai yang kontras dan pola pada pagar membuat foto lebih hidup.

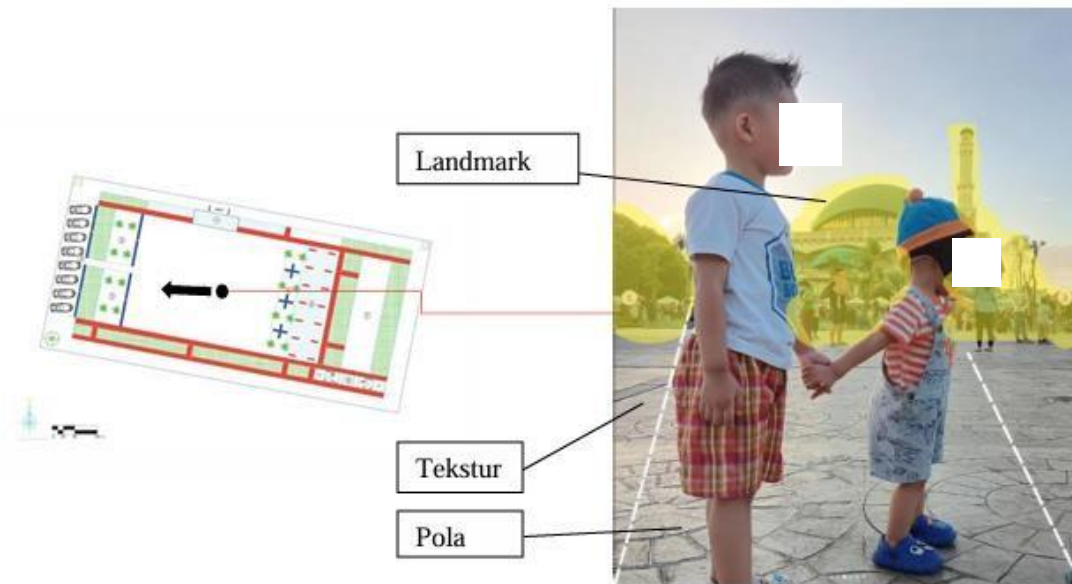


Gambar 8. Analisis Foto 5

Sumber: @iroriry, di unggah 20 Maret 2024, diakses pada 05/05/2024

Analisis Foto 6

Dalam pengambilan foto diatas terlihat 2 (dua) anak sebagai foreground yang sedang bergandengan tangan. Foto ini mengambil background landmark masjid didukung dengan pencahayaan dan efek blank space langit dan lantai yang membuat subjek dalam foto terlihat tegas. Foto diambil tepat berada diatas material lantai dengan tekstur warna yang tidak terlalu kontras, dan diperindah dengan adanya pola tipis yang tidak beraturan.

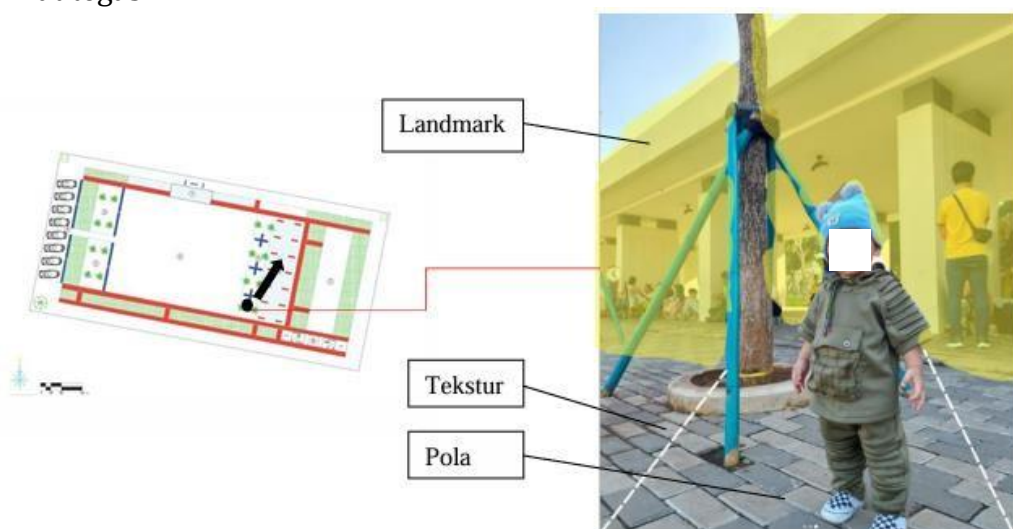


Gambar 9. Analisis Foto 6

Sumber: Instagram @almasgf , diakses pada 05/05/2024

Analisis Foto 7

Terlihat dalam foto seorang anak kecil yang berdiri tegak memandang ke arah kamera, dengan latar belakang bangunan selasar. Foto diambil diatas lantai dengan pola yang tidak beraturan, warna yang tidak telalu terang namun didukung dengan pencahayaan yang sangat baik, membuat objek depan menjadi tegas. Pohon juga menjadi objek depan yang terlihat tegas.

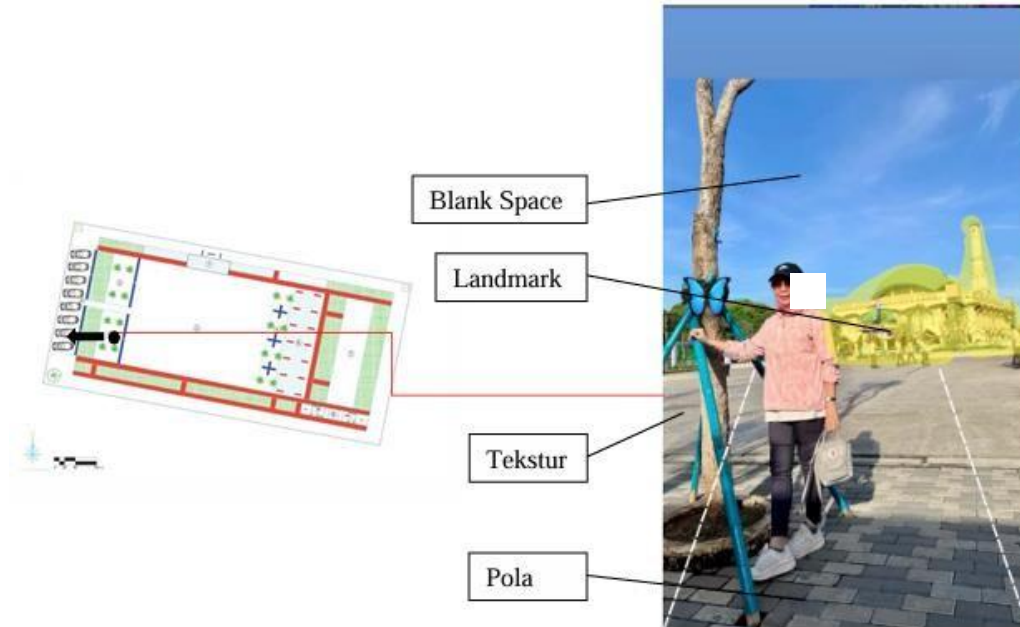


Gambar 10. Analisis Foto 7

Sumber: Instagram @wnn.pm, diakses pada 05/05/2024

Analisis Foto 8

Pengambilan foto dengan background landmark bangunan masjid, serta efek blank space dari elemen lantai dan langit membuat penekanan tidak hanya pada manusia dan pohon tapi juga bangunan masjid itu sendiri. Pola, warna dan tekstur lantai yang cenderung tipis justru memberi efek keseragaman.

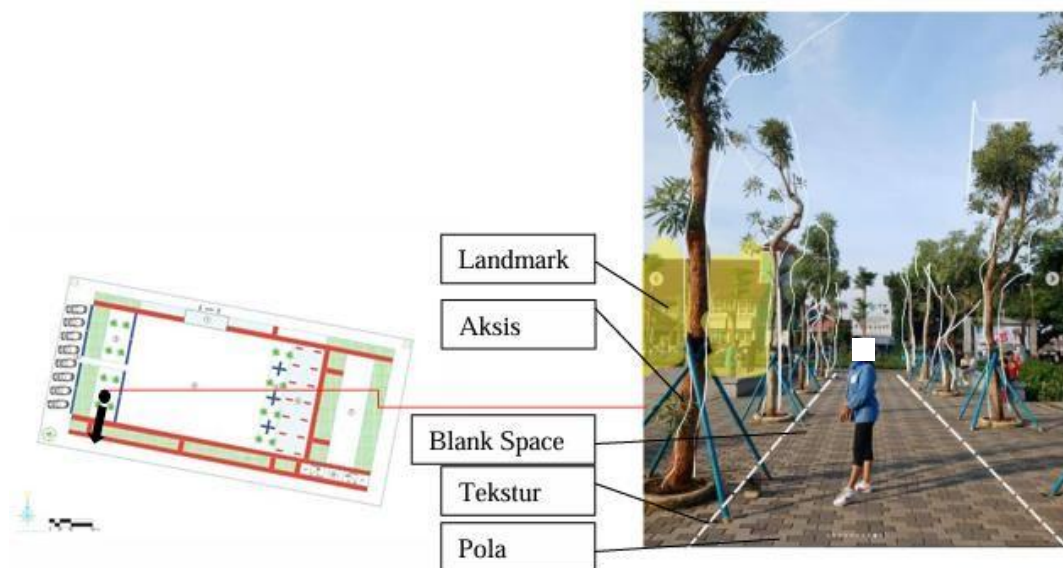


Gambar 11. Analisis Foto 8

Sumber: Instagram @yulitaherlius, diakses pada 05/05/2024

Analisis Foto 9

Foto diambil di Tengah pohon-pohon yang sejajar dan tertata dengan rapih. Adanya pohon-pohon kanan, kiri dan blank space dalam foto tersebut membuat manusia sebagai foreground foto tersebut menjadi tidak tegas, Adanya pola lantai yang tidak beraturan dengan warna yang tidak terlalu kontras dan ditambahkan background bangunan yang tidak mencolok membuat kekuatan spot ini terletak pada aksis yang dihasilkan oleh jejeran pohon.

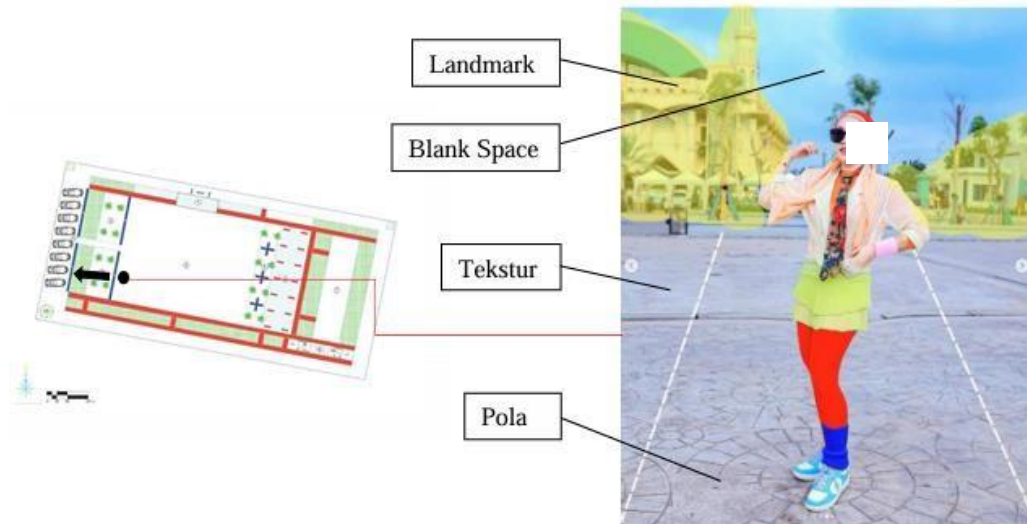


Gambar 12. Analisis Foto 9

Sumber: Instagram @sitasoew, diakses pada 05/05/2024

Analisis Foto 10

Foto diambil dengan pencahayaan yang terang dan latar depan yakni manusia dengan warna baju mencolok. Adanya pola berulang-ulang pada lantai dengan tekstur warna yang lembut membuat latar depan lebih tegas. adanya blank space dan backround foto diambil tidak utuh membuat foreground menjadi titik fokus.



Gambar 13. Analisis Foto 10

Sumber: Instagram @elma_ardinaa, diakses pada 05/05/2024

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil open coding terhadap ulasan pengunjung, ditemukan bahwa beberapa aspek memperoleh penilaian positif, meliputi fasilitas tempat duduk, fasilitas parkir, area kuliner, sanitasi, akses pedestrian, ruang bermain, fasilitas ibadah, jam operasional, ruang berkumpul, dan ruang hiburan. Meskipun demikian, beberapa aspek yang sama, seperti fasilitas parkir, sanitasi, akses pedestrian, dan area kuliner, juga menerima tanggapan negatif dari sebagian pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitas tersebut belum dirasakan secara konsisten oleh seluruh pengguna. Oleh karena itu, pengelola perlu mempertahankan aspek-aspek yang telah dinilai baik sekaligus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap fasilitas yang masih memperoleh keluhan guna meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman pengguna.

Berdasarkan hasil analisis konten terhadap unggahan foto di Instagram, ditemukan bahwa setiap lokasi berfoto memiliki karakteristik visual yang berbeda. Namun, sebagian besar foto memanfaatkan landmark berupa masjid yang berada di bagian barat kawasan sebagai latar belakang utama sehingga mayoritas orientasi foto menghadap ke arah barat. Karakteristik visual yang memengaruhi intensitas pemanfaatan lokasi berfoto meliputi penggunaan warna kontras yang dipadukan dengan tekstur, penerapan prinsip foreground-background, skala, proporsi, aksis yang terbentuk melalui variasi tekstur, pola, jenis material, serta keberadaan blank space. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas visual suatu lokasi tidak hanya ditentukan oleh elemen yang berada di titik pengambilan foto, tetapi juga oleh objek visual yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, perancang dan pengelola ruang publik perlu mempertimbangkan keterpaduan kualitas visual kawasan, termasuk bangunan dan elemen lanskap di sekitar ruang publik, sebagai bagian dari strategi perancangan ruang yang mendukung aktivitas fotografi. Peningkatan kualitas visual tersebut diharapkan dapat memperkuat daya tarik

ruang publik, meningkatkan intensitas kunjungan masyarakat, serta mendukung terbentuknya interaksi sosial dan penguatan komunitas di sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh LP3M Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan. Kami berterima kasih pada seluruh pihak yang terlibat pada penelitian ini, khususnya pada pengelola dan pengunjung Alun-alun Pamulang, Tangerang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2003). *Public Place - Urban Spaces*. UK: Books.Elsevier.com.
- Carr, S., Francis, M., Riekin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. New York: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Darmawan. (2005). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. *Proceeding*.
- Dea, R. A., Riska, A. S., & Kusuma, H. E. (2021). Pengelompokan Kegiatan di Ruang Publik berdasarkan Waktu, Intensitas, dan Usia. *RUAS: Review of Urbanism and Architectural Studies*, 60-73.
- Fatony, A., & Sukmawati, A. M. (2021). Faktor-Faktor yang Menentukan Pemanfaatan Alun-Alun sebagai Ruang Terbuka Publik di Kabupaten Ngawi. *Ruang*, 34-45.
- Illiyin, D. F., & Idajati, H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Penggunaan Ruang Terbuka Publik sebagai Fungsi Sosial di Gor Delta Sidoarjo Berdasarkan Preferensi Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS*.
- Janati, F., & Movanita, A. N. (2023, Maret 10). Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/03/10/15292271/pembangunan-alun-alun-pamulang-telan-rp-9-miliar-wali-kota-tangsel-minta>
- Lexy, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. *Jakarta: Remaja Rosda Karya*.
- Nurrani, I., Adiatma, D., & Rukma, D. F. (2023). PENGARUH INSTAGRAMABLE DAN MEDIA SOSIAL PADA KEPUTUSAN BERKUNJUNG WISATAWAN KE OBJEK WISATA KEBUN MAWAR SITUHAPA. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1-24.
- Project for Public Spaces (PPS). (2007). *Project for Public Spaces*. Retrieved from [www.pps.org: https://www.pps.org/article/what-is-placemaking](http://www.pps.org/article/what-is-placemaking)
- Susanti, W. (2015). Identifikasi Pemanfaatan Alun-Alun Malang. *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik*, 124-128.